

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Penanaman Nilai-Nilai Agama

1. Pengertian Nilai-Nilai Agama

Nilai berasal dari bahasa Latin *Vale 're* yang artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.¹¹

Selanjutnya Bekti Arif yang mengutip dari Abu Ahmadi dan Noor Salimi menyatakan bahwa nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat yang dipandang baik dan benar.

¹¹ Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai- Karakter*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 56.

¹² Bekti Taufiq Ari Nugroho Dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri", *Jurnal Penelitian*, 11, (Februari, 2017), 75.

Agama dianggap sebagai jalan hidup bagi manusia (*way of life*) yang menuntun manusia agar tidak kacau. Secara etimologis agama diambil dari bahasa sanskerta yang mempunyai beberapa arti. Satu pendapat mengatakan bahwa kata tersebut berasal dari dua suku kata, yaitu *a* dan *gam*. Hanya saja ada yang mengartikan *a*= tidak *gam* = kacau, sehingga berarti tidak kacau (teratur). Ada juga yang mengartikan *a*= tidak, sedangkan *gam* = pergi, berarti tidak pergi, tetap di tempat, diwarisi turun-temurun. Sedangkan dilihat dari segi perkembangan bahasa, kata *gam* itulah yang menjadi *go* dalam bahasa Inggris dan *gaan* dalam bahasa Belanda. Pendapat lain mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, agama biasanya memang mempunyai kitab suci. Sehingga pada umumnya kata *a-gam* atau agama mengandung arti pedoman hidup yang kekal atau tetap.¹³

Selanjutnya Abudinata yang mengutip dari Taib Thahir Abdul Mu'in mengemukakan bahwa agama sebagai suatu peraturan Tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal untuk kehendak dan pilihannya sendiri mengikuti peraturan tersebut, guna mencapai kebahagiaan hidupnya di dunia dan akhirat.¹⁴

Bedasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai agama adalah sejumlah tujuan hidup yang menjadi pedoman seseorang agar dalam setiap langkahnya sesuai dengan ajaran Agama Islam agar dalam kehidupannya dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan lahir dan batin dunia dan akhirat.

¹³Mawardi, "Batasan Dan Aspek-Aspek Agama Dalam Perspektif Sosiologi" *Substantia*, Vol. 18 No. 2, Oktober 2016, 222.

¹⁴ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2003), 14.

Selanjutnya menurut Ainul Karomah yang mengutip dari Toto Suryana nilai-nilai agama Islam adalah aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidak-nyamanan, ketidak-harmonisan, ketidak-tentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.¹⁵

2. Sumber Nilai Agama

Semua nilai yang terdapat dalam ajaran agama Islam merupakan nilai-nilai keagamaan Islam, karena dalam ajaran Islam tidak semata-mata mengandung aspek teologis tetapi juga mencakup dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Setiap materi memiliki nilai-nilai masing-masing, baik nilai uluhiyah maupun nilai insaniyah.

- 1) Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititahkan Tuhan melalui para Rasul-Nya yang berbentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan dalam wahyu ilahi. Alqur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak.¹⁶

¹⁵ Ainul Karomah, "Penanaman Nilai-Nilai Agama Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Terpadu Luqman Al-Hakim Yogyakarta", *Jurnal Edumaspul*, Vol 5, No (2), (Year 2021), 566

¹⁶ Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Agama Islam", *Pedagogik*, Vol. 1, No. 2, (Maret 2018), 107.

Berdasarkan firman-Nya dalam Al-Qur'an antara lain : Surat Al-An'am ayat 115 :

وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا ۗ لَّا مُبَدَّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat merubah robah kalimat kalimat-Nya dan Dia lah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.¹⁷

2) Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atau kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.¹⁸ nilai tersebut adalah yang bersumber dari Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Nilai yang selanjutnya bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Selanjutnya yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata makan dan sebagainya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan sumber nilai-nilai keagamaan adalah sumber ajaran agama Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan As- Sunnah dan Ra'yu atau pikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal

¹⁷ Al- Quran Terjemah Al-Hijr Cordoba, *Al-Quran Perkata Dua Warna Transliterasi Latin*, Bandung : Tim Azatis Alquran Cordoba, 2017), 142.

¹⁸ Nurul Jempa, “Nilai- Nilai Agama Islam”,107.

yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

3. Aspek Nilai-nilai Keagamaan

Nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam sangat luas cakupannya karena agama Islam bersifat *universal* menyangkut pada seluruh kehidupan manusia. Cakupan itu berasal dari berbagai aspek kehidupan manusia sehingga seluruh kehidupan manusia dan aktivitas manusia harus sesuai ajaran agama Islam agar manusia dapat memperoleh keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Disamping itu agama Islam dapat menjadi pembentuk nilai diri dalam individu itu sendiri.¹⁹ Menurut Nurcholish Madjid menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan merupakan hal yang mendasar untuk ditanamkan pada anak dan dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai inilah yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan. Diantaranya nilai-nilai itu adalah nilai akidah, nilai syariah dan nilai akhlak.²⁰ Adapun aspek nilai-nilai keagamaan adalah sebagai berikut:

a) Nilai Aqidah

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata '*aqada, ya'qidu, 'aqdan-'aqidatan* yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh. Sedang secara teknis, aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Tumbuhnya kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud aqidah adalah kepercayaan yang menghujam atau tersimpul di dalam hati. Sedangkan menurut istilah, aqidah adalah hal-hal yang wajib dibenarkan

¹⁹ Nurul Jempa, "Nilai- Nilai Agama Islam", 108.

²⁰ Nurcholish Madjid, *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta,2000), 98-99.

oleh hati dan jiwa merasa tentram karenanya, sehingga menjadi keyakinan kukuh yang tidak tercampur oleh keraguan.²¹

M. Hasbi Ash Shiddiqi mengatakan aqidah menurut ketentuan bahasa (bahasa arab) ialah sesuatu yang dipegang teguh dan terhunjam kuat di dalam lubuk jiwa dan tak dapat beralih darinya.²² Menurut asman yang mengutip Toto Suryana Akidah adalah dasar pokok kepercayaan seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan yang mengikat. Di dalam kehidupan, akidah mempunyai peranan dan implikasi di dalam kehidupan manusia.²³

Aqidah Islam sebagai keyakinan akan membentuk perilaku bahkan mempengaruhi kehidupan seorang muslim. Karakteristik Aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah.²⁴

Jadi dapat dikatakan pendapat diatas bahwasanya Aqidah merupakan kepercayaan seorang muslim yang menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan yang bersumber dari ajaran Islam yang harus dipegang sebagai sumber keyakinan.

Maka dalam hal ini orang tua harus benar-benar menanamkan nilai akidah pada anak ini sejak dini, karena dengan pendidikan akidah inilah

²¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa", *Jurnal Pusaka*, Vol.8 (2018), 21.

²² Hasbi Dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam (Era Modern)*, (Yogyakarta : Leutikaprio, 2019), 74

²³ Asnawan, "Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak", *Jurnal Auladuna*, Vol. 01. No. 02. Oktober 2019, 134

²⁴ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa", 22.

anak akan mengenal siapa Tuhannya. Tidak dapat dipungkiri guru juga mempunyai tugas dalam mengajarkan nilai-nilai keagamaan dimadrasah. Pendidikan aqidah sangat penting ditanam di madrasah untuk membentuk karakter anak menjadi baik dalam kehidupannya. Karena aqidah merupakan unsur yang paling urgen bagi manusia, bagaimana cara bersikap terhadap Tuhannya, dan apa saja yang mesti di perbuat dalam hidupnya.

b) Nilai Akhlak

Akhlak secara kebahasaan Arab berasal dari kata "*Khalaqa*" yang berarti membuat dan menjadikan. Dan bentuk isimnya berarti perangai atau akhlak." Bertolak dari pengertian bahasa ini, maka suatu hal yang mesti dipahami adalah bahwa berbicara masalah akhlak berarti berbicara masalah perangai, etika dan moral seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar.²⁵

Menurut Hasbi mengatakan bahwa akhlak dalam pandangan Islam merupakan himpunan prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah yang sistematis untuk diterapkan pada sifat manusia yang telah digariskan agar digunakan dalam kehidupan manusia serta untuk mencapai kesempurnaan manusia. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Akhlak merupakan perilaku yang tampak dengan jelas baik dalam kata-kata maupun perbuatan yang memotivasi oleh dorongan karena Allah, tetapi demikian banyak pula aspek yang

²⁵ Zuriyah Nurdin, "Hubungan Aqidah, Syariah Dan Akhlak Dalam Kehidupan Beragama", *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, Vol 2, No 8 Agustus (2018), 105.

berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. seperti akhlak diniyah yang berkaitan dengan berbagai aspek, yaitu pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam.²⁶ Sementara menurut Asnawan yang mengutip Toto Suryana membagi akhlak menjadi tiga bagian yaitu 1). Akhlak terhadap Allah 2). Akhlak terhadap sesama manusia 3). Akhlak terhadap lingkungan.²⁷

Nilai Akhlak menurut Norma Tarazi (dalam Wahyuningsih) apabila anak dibesarkan dengan bimbingan akhlak yang mulia dari orang tua,maupun guru dengan lingkungan yang kondusif maka ia akan memiliki banyak figur untuk diteladani dan membantu dalam pembentukan pribadi yang Islami pada diri anak. Karena akhlak pada anak terbentuk dengan meniru, bukan nasehat atau petunjuk.²⁸

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai akhlak adalah tentang pola perilaku kepada Allah, sesama manusia, dan pola perilaku kepada alam(lingkungan). Perilaku pada seseorang dapat terbentuk apabila ia mendapatkan ajaran yang baik dari orang tua, maka ia akan meniru apa yang orang tuanya ajarkan karena akhlak pada anak akan terbentuk dengan meniru bukan dengan nasihat. Maka dalam hal ini siswa perlu ditanamkan pendidikan akhlak dimadrasah merupakan suatu sarana pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan dari

²⁶ Hasbi Dan Harrys Pratama Teguh, *Pendidikan Agama Islam (Era Modern)*,(Yogyakarta : Leutikaprio, 2019), 75.

²⁷ Asnawan,“ Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak”, 140

²⁸ Abdul Gafur,“ Model Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Pada Anak-Anak Panti Asuhan Mawar Putih Mardhotillah Di Indralaya”, *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, Vol. 04, No. 1, Juni (2020), 71.

guru kepada siswa agar mereka mampu memahami, menghayati, dan meyakini kebenaran ajaran agama Islam, kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan hati nurani yang ikhlas tanpa harus menyimpang dari Al-Qur'an dan Hadits.

c) Nilai syariah (ibadah)

Nilai Syari'ah merupakan sebuah jalan hidup yang ditentukan oleh Allah SWT sebagai panduan dalam menjalankan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Fungsinya adalah membimbing manusia yang berdasarkan sumber hukum Islam yaitu Al Qur'an dan Sunnah. Secara umum, fungsi syari'ah adalah sebagai pedoman hidup yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW agar hidup manusia lebih terarah menuju kehidupan akhirat.²⁹ Di antara berbagai nilai ibadah yang harus diajarkan dengan baik di antaranya Menurut Yusuf Anwar adalah sebagai berikut mengajarkan Al-qur'an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.³⁰

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa nilai syariah (ibadah) adalah ajaran agama Islam yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW sesuai tuntunan Al-Quran dan Hadist agar manusia lebih terarah dalam menjalani kehidupan. Hal yang meliputi nilai ibadah seperti mengajarkan Alqur'an, mengajarkan sholat mengajarkan puasa, mengajarkan zakat, dan mengajarkan haji.

²⁹Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa", 26-27.

³⁰ Asnawan, "Urgensitas Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Keagamaan Pada Anak", 137

4. Penanaman nilai-nilai keagamaan

Penanaman nilai-nilai keagamaan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar secara berulang-ulang terencana untuk memelihara, melatih, membina, mengarahkan dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, dan menerapkan sikap yang baik sesuai pedoman ajaran Agama Islam pada seseorang yang selanjutnya dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun beberapa pola yang digunakan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan terhadap siswa sebagai berikut :

1) Pola Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa arab disebut *uswah, iswah, qudwah, qidwah* yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain. Guru sebagai teladan yang baik bagi peserta didiknya hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapannya sehingga naluri anak yang suka menirukan dan mencontoh dengan sendirinya akan mengerjakan apa yang dikerjakan maupun yang sarankan oleh guru.³¹

2) Pola Nasehat.

Salah satu kewajiban seorang guru adalah memberi nasehat kepada siswa/siswinya. Nasehat merupakan salah satu didikan dalam membangun perilaku siswa agar tidak mempunyai sikap pembangkang dan dapat menjadi manusia yang mempunyai sifat yang baik, tujuannya adalah agar siswa tersebut dapat memperbaiki pola perilaku yang salah baik di sekolah maupun dalam kehidupan

³¹ Raden Ahmad Muhajir Ansori, "Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa", 25.

diluar sekolah sehingga siswa tersebut menjadi manusia yang sukses dan memiliki martabat.³²

3) Pola Pembiasaan

Kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang sehingga menjadi mudah untuk dikerjakan. Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan setiap hari. Pola pembiasaan ini untuk diajarkan kepada anak apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari.³³

4) Pola Kedisiplinan

Pendidikan dengan kedisiplinan memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan maksudnya ketika seorang pendidik harus memberikan sanksi pada setiap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, sedangkan kebijaksanaan mengharuskan seorang guru memberikan sanksi sesuai dengan jenis pelanggaran tanpa dihindangi emosi atau dorongan-dorongan lain.³⁴

B. Tinjauan Keberadaan Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Guru akhidah akhlak

Secara epistemologi, istilah guru muncul dari bahasa India yang bermakna orang yang mengajarkan kelepaan dari sengsara.³⁵ Sementara

³² Ahmad Shofiyuddin , “Problematika Guru Pai Dalam Membina Perilaku Sosial Siswa “, *Darajat : Jurnal PAI*, Vo 2 , No1 Maret 2019, 48

³³ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Edureligia* , Vol. 01, No. 01 Tahun 2017, 7

³⁴ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Pai Dalam Membentuk Karakter Siswa*, 8

³⁵ Mohammad Kosim, *Ketrampilan Mengajar(The Art Of The Basic)*, (Pamekasan : Duta Media Publishing , 2019), 105.

itu, dalam pemikiran Islam, istilah guru memiliki istilah seperti *ustadz*, *mualim*, *muaddib* dan *murabbi*. Beberapa istilah tersebut untuk sebutan guru itu berkaitan dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu *ta'lim*, *ta'dib* dan tarbiyah. Istilah *mua'allim* berkaitan dengan guru sebagai pengajar dalam penyampaian pengetahuan dan ilmu. Istilah *mu'addib* lebih menekankan pada seorang guru yakni sebagai pembina moralitas dan akhlak siswa dengan keteladanan sementara istilah *murabbi* lebih menekan pada pengembangan dan pemeliharaan baik jasmani dan rohani dengan penuh kasih sayang.³⁶

Menurut Mulyasa yang dikutip oleh Yogi Prihatin dkk bahwa Guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya". Karena itu idealnya seorang guru mesti memiliki kualitas pribadi, meliputi rasa tanggung jawab, disiplin, penuh cinta kasih, bermoral, berwibawa, serta mampu memahami keadaan peserta didik secara komprehensif.³⁷

Guru merupakan salah satu figur atau sosok yang dijadikan panutan dan tauladan dalam setiap aktivitasnya, dalam istilah jawa guru adalah sosok yang digugu dan ditiru. Karena itu ada pepatah yang menyatakan bahwa guru kencing berdiri, murid kencing berlari. Dalam istilah dan pepatah ini tidak berlebihan memang, karena figur guru

³⁶ Marno dan M. Idris, *Srtategi, Metode, Dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15.

³⁷ Yogia Prihartini dkk, "Peran dan Tugas Guru dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM dalam Pembelajaran di Workshop", *Jurnal Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 19, No. 02, Desember 2019, 80.

merupakan sosok yang akan memberikan tauladan kepada siswa khususnya, dan bagi masyarakat umumnya.³⁸

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Guru adalah orang yang melaksanakan pendidikan, sosok yang digugu dan ditiru maka guru harus memberikan tauladan yang baik. Guru juga diharapkan mampu untuk mewujudkan proses pendidikan dan pembelajaran agar mencapai tujuan pendidikan nasional, yakni berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.³⁹

Pendidikan Akidah Akhlak adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengimani Allah SWT dan merealisasikannya dalam perilaku akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman dan kebiasaan. Pendidikan Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan siswa yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman siswa tentang aqidah dan akhlaq Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan meningkat kualitas keimanan

³⁸ Yogia Prihartini Dkk, "Peran Dan Tugas Guru Dalam Melaksanakan 4 Fungsi Manajemen EMASLIM Dalam Pembelajaran Di Workshop", 79.

³⁹ Sudarman Danim, *Profesionalisasi Dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 17-18.

dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴⁰

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa guru akidah akhlak merupakan seseorang guru pendidikan agama Islam yang bertugas mendidik, menanamkan nilai-nilai agama seperti memberikan pendidikan akhlak, sikap, tingkah laku, dan moral untuk siswa. Dalam hal ini tugas guru akidah akhlak tidak cukup dalam menanamkan nilai-nilai akhlak siswa tapi juga berperan dalam menanamkan nilai akidah, meningkatkan keimanan siswa, dan sopan santun agar siswanya mempunyai bekal ajaran yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Dan Tugas Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan

Pada dasarnya peran guru akidah akhlak dengan peran guru lain pada umumnya itu tidak jauh berbeda sama-sama memberikan ilmu pengetahuan . Tetapi guru akidah akhlak berusaha memberikan ilmu dan juga mentransfer ilmu-ilmu agama Islam pada siswa. Sebagai seorang pendidik guru harus mengemban amanah dan tanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan agar berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai agama sehingga pendidik merupakan komponen yang penting dalam pendidikan

⁴⁰ Khoirul Azhar Dan Izzah Sa'idah, "Studi Analisis Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Potensi Nilai Moral Siswa di MI Kabupaten Demak", *Jurnal Al-Ta'dib* Vol. 10 No. 2, Juli-Desember,78.

Adapun peran guru akhidah akhlak sebagai berikut :

a. Guru Sebagai Pengawas

Guru yang berperan sebagai pengawas yaitu mengawasi seluruh tingkah laku siswa, baik saat berada di dalam kelas maupun saat di luar kelas. Jika siswa melakukan perbuatan atau perilaku yang salah, maka guru bisa segera menegur dan menasehatinya

b. Guru sebagai pengajar

Guru bertugas membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

c. Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan, yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreativitas, moral, akhlak dan spiritual.

d. Guru Sebagai Pemberi Hukuman dan Ganjaran

Untuk memberikan rasa jera pada siswa yang telah melakukan pelanggaran serta untuk mencegah siswa melakukan pelanggaran.

e. Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model dan teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menggap dia seperti guru. Guru sebagai teladan secara otomatis pribadi dan apa yang dilakukan seorang guru akan mendapatkan sorotan oleh peserta didik dan orang disekitar

lingkungannya. Sehubungan dengan itu, guru harus menata bagaimana bersikap, gaya bicara, pakaian, proses berfikir, keputusan, gaya hidup dan hubungan kemanusiaan yang diwujudkan dalam semua pergaulan manusia terutama dalam bererilaku.⁴¹

Selanjutnya Tugas guru mata pelajaran Aqidah antara lain yaitu mengajar, membimbing, memberi penyuluhan juga guru sebagai pemimpin. Semua tugas-tugas tersebut harus berjalan secara seimbang dan serasi untuk tolak ukur keberhasilan sebagai pendidik. Jadi, pendidik bertanggung jawab atas segala perbuatan, meliputi pendidikan karakter, akhlak, perilaku, dan norma-norma perbuatannya. Dengan begitu, kewajiban seorang guru diantaranya mampu menanamkan nilai-nilai agama Islam sesuai sumber hukum Islam pada siswa untuk mencetak siswa yang berakhlak, nusa dan negara di masa depan serta mampu mengatasi kemajuan zaman yang akan datang.⁴²

C. Tinjauan Problematika Guru Akhidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Berserta Solusinya

1. Pengertian Problematika

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia problema berarti hal yang belum dapat

⁴¹ Zida Haniyyah, "Peran Guru Pai Dalam Pembentukan Karakter Islami Siswa di SMPN 03 Jombang", *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, Vol. 1, No. 1, April 2021, 79-80

⁴² Ainaul Karomah Dkk, "Peranan Guru Mata Pelajaran Aqidah Dalam Menanamkan Nilai Keagamaan Pada Siswa Mts. Nurul Huda Kareng Lor Kedopok Probolinggo", *Jurnal Edumaspul*, Vol 5 , No (2), Year 2021, 565

dipecahkan yang menimbulkan permasalahan. Sedangkan masalah sendiri berdasarkan KBBI merupakan “sesuatu yang harus diselesaikan”.⁴³

Menurut Sukarno L Hasyim yang mengutip Endang Porwanti menyatakan bahwa problema/ problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang diharapkan dapat menyelesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu. Jadi, problema adalah berbagai persoalan-persoalan sulit yang dihadapi dalam proses pembelajaran, baik yang datang dari individu guru (faktor eksternal) maupun dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah (faktor intern).⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika adalah sesuatu persoalan atau masalah dari pola pikir atau tingkah laku yang mengalami proses yang tidak terencana yang belum terselesaikan. Problematika muncul karena tindakan yang tidak disadari dan bukan termasuk kesalahan yang mutlak dan keberadaannya adalah sesuatu yang lumrah dalam proses kehidupan termasuk dalam pendidikan di sekolah. Problematika atau persoalan merupakan suatu titik awal dari sebuah perubahan. Maka dalam hal ini perbaikan dilaksanakan untuk mencapai perubahan.

Secara khusus disebutkan fungsi dari pendidikan agama yaitu membina anak didik agar menjadi bagian dari salah satu komponen sosial yang paham dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan. Peran

⁴³Miftahul Jannah,dkk, “Problematika Pembelajaran Daring di Madrasah Ibtidaiyah”, *Al Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 5, No. 2, Januari-Juni (2021),185.

⁴⁴ Sukarno L. Hasyim, “Problematika Guru PAI Realita dan Idealita sebagai Akuntabilitas Sosial”, *Jurnal Lentera :Kajian Kegamaan, Keilmuan dan Kegamaan*, Vol. 13, No. 1 ,(2015), 86.

guru sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di sekolah. Dalam hal ini pastinya ada kendala yang muncul. Berikut problematika guru akhidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan diantaranya :

- 1) Masalah anak didik, baik masalah individu maupun perilaku/sikap yang berbeda-beda membutuhkan perhatian guru selama proses pembelajaran. Keadaan awal siswa yang heterogen dengan latar belakang serta kemampuan yang berbeda-beda akan jadi penghambat bagi proses pencapaian tujuan instruksional bila sejak awal pengajar tidak mengidentifikasi perilaku dan karakteristik siswa yang akan diajarkan.⁴⁵
- 2) Masalah guru, seorang guru pada dasarnya adalah manusia biasa yang dalam kehidupan sehari-harinya tak luput dari masalah, baik masalah pribadi (keadaan jasmani, rohani dan profesionalisme guru, keluarga dan masyarakat, yang kemudian masalah tersebut terbawa dalam kegiatan pembelajaran. Terkait profesionalitas disini dimaksudkan guru yang biasanya hanya mengarahkan anak didik hanya kepada ranah kognitif dan minimnya kreatifitas guru.
- 3) Masalah lingkungan anak baik lingkungan sekolah, keluarga, ataupun lingkungan tempat bermain anak.
- 4) Masalah bahan atau materi baik jumlah materi maupun ruang lingkupnya.

⁴⁵ Hani Hanifah, Perilaku Dan Karakteristik Peserta Didik, Manazhim : *Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan*, Vol 2.No 1, Februari 2020, 106

- 5) Masalah metode, metode guru akhidah akhlak yaitu; metode keteladanan, pembiasaan, ceramah, demonstrasi tanya jawab, diskusi dan dan lain-lain
- 6) Masalah evaluasi, yaitu tehnik, jenis, pelaksanaan dan laporan penilaian hasil ⁴⁶

Selanjutnya problematika dalam menananakan nilai-nilai kegaaman siswa dapat dikaitkan dengan agen sosialisasi yang dimana dalam penerepan nilai-nilai agama membutuhkan proses sosialisai antara siswa dengan objek tertentu. Maka dalam hal ini sosalisasi ini mempengaruhi akhlak siswa.

Hal tersebut Seperti yang dikemukakan oleh Zaitun, bahwa Agen sosialisasi adalah pihak-pihak yang melaksanakan atau melakukan sosialisasi. Ada empat agen sosialisasi yang utama, yaitu keluarga, kelompok bermain, media massa, dan lembaga pendidikan sekolah. Pesan-pesan yang disampaikan agen sosialisasi berlainan dan tidak selamanya sejalan satu sama lain. Apa yang diajarkan keluarga mungkin saja berbeda dan bisa jadi bertentangan dengan apa yang diajarkan oleh agen sosialisasi lain. Misalnya, di sekolah anak-anak diajarkan untuk tidak merokok, meminum minman keras dan menggunakan obat-obatan terlarang (narkoba), tetapi mereka dengan leluasa mempelajarinya dari teman-teman sebaya atau media massa. ⁴⁷

⁴⁶ Tasurun Amma, " Problematika Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" ,*Al I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5 No. 2, Agustus, 2018, 75

⁴⁷ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*,(Pekanbaru : Publishing and Consulting Company, 2016), 94.

Proses sosialisasi akan berjalan lancar apabila pesan-pesan yang disampaikan oleh agen-agen sosialisasi itu tidak bertentangan atau selayaknya saling mendukung satu sama lain. Akan tetapi, di masyarakat, sosialisasi dijalani oleh individu dalam situasi konflik pribadi karena dikacaukan oleh agen sosialisasi yang berlainan.

a. Keluarga

Bagi keluarga inti (*nuclear family*) agen sosialisasi meliputi ayah, ibu, saudara kandung, dan tinggal secara bersama-sama dalam suatu rumah. Menurut Gertrudge Jaeger peranan para agen sosialisasi dalam sistem keluarga pada tahap awal sangat besar karena anak sepenuhnya berada dalam lingkungan keluarganya terutama orang tuanya sendiri. Dalam hal ini sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disisi lain pada kenyataannya menunjukkan bahwa dalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan agen sosial yang paling kecil yang paling dekat bagi anak-anak. Maka kehidupan keluarga memiliki pengaruh dalam perkembangan anak.⁴⁸

b. Teman sebaya (*peer group*)

Teman sebaya (sering juga disebut teman bermain) pertama kali didapatkan manusia ketika ia mampu berpergian ke luar rumah. Pada awalnya, teman bermain dimaksudkan sebagai kelompok yang bersifat rekreatif, namun dapat pula memberikan pengaruh dalam proses sosialisasi setelah keluarga. Puncak

⁴⁸ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*, 94.

pengaruh teman bermain adalah pada masa remaja. Kelompok bermain lebih banyak berperan dalam membentuk kepribadian seorang individu. Berbeda dengan proses sosialisasi dalam keluarga yang melibatkan hubungan tidak sederajat (berbeda usia, pengalaman, dan peranan), sosialisasi dalam kelompok bermain dilakukan dengan cara mempelajari pola interaksi dengan orang-orang yang sederajat dengan dirinya. Oleh sebab itu, dalam kelompok bermain, anak dapat mempelajari peraturan yang mengatur peranan orang-orang yang kedudukannya sederajat dan juga mempelajari nilai-nilai keadilan.

c. Lembaga pendidikan formal (sekolah)

Menurut Dreeben, dalam lembaga pendidikan formal seseorang belajar membaca, menulis, dan berhitung. Aspek lain yang juga dipelajari adalah aturan-aturan mengenai kemandirian (*independence*), prestasi (*achievement*), *universalisme*, dan kekhasan (*specificity*). Di lingkungan rumah seorang anak mengharapkan bantuan dari orang tuanya dalam melaksanakan berbagai pekerjaan, tetapi di sekolah sebagian besar tugas sekolah harus dilakukan sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab.

d. Media massa

Kelompok media massa di sini yang dimaksud adalah media cetak (surat kabar, majalah, tabloid), media elektronik (hp, radio, televisi, video, film). Besarnya pengaruh media sangat tergantung pada kualitas dan frekuensi pesan yang disampaikan.

Media massa merupakan salah satu agen sosialisasi yang paling berpengaruh. Beberapa contoh pengaruh media sebagai suatu agen sosialisasi seperti Penayangan beberapa sinetron atau film di televisi diyakini telah menyebabkan penyimpangan perilaku anak-anak dalam beberapa kasus. Serta iklan produk-produk tertentu telah meningkatkan pola konsumsi atau bahkan gaya hidup masyarakat pada umumnya⁴⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa agen sosialisasi tersebut sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa. Jika pengaruh dari agen sosial tersebut dapat mengarahkan siswa terhadap nilai-nilai agama maka siswa akan terbawa dengan lingkungan yang positif, namun jika agen sosialisasi tersebut condong ke arah yang membawa siswa ke hal-hal yang buruk maka juga ikut ke alur negatif tersebut.

2. Solusi Guru Akhidah Akhlak Mengatasi Problematika Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan.

Solusi dalam kamus besar bahasa indonesia memiliki makna penyelesaian; pemecahan (masalah dan sebagainya); jalan keluar. Dalam hal ini solusi adalah penyelesaian masalah atau problematika yang dihadapi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa.⁵⁰

⁴⁹ Zaitun, *Sosiologi Pendidikan (Teori Dan Aplikasinya)*, (Pekanbaru : Publishing and Consulting Company, 2016), 95.

⁵⁰ KBBI Web.id, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) <https://www.google.co.id/amp/s/kbbi.web.id/solusi.html> , diakses pada tanggal 23 Juni 2022 , pukul 10.43.

Menurut Hamalik yang dikutip oleh Puspita Zahra dkk menyatakan bahwa solusi atau pemecahan masalah menurut adalah proses mental dan intelektual untuk mengidentifikasi suatu masalah dan memecahkannya berdasarkan data dan informasi yang akurat sehingga dapat ditarik kesimpulan yang tepat dan akurat.⁵¹

Dapat diketahui bahwa solusi adalah suatu bentuk pemecahan/ penyelesaian masalah-masalah yang ada berdasarkan data informasi yang telah digali sebelumnya. Solusi dalam hal ini merujuk pada solusi problematika guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan siswa yang berupa problem internal ataupun eksternal. Solusi yang dibuat tidak boleh asal-asalan, harus sesuai dengan data informasi yang valid agar mendapat hasil kesimpulan yang tepat dan akurat.

Adapun solusi mengatasi problematika dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan menurut Muhammad Siri Dangnga antara lain :

- a. Memberikan pengarahan berupa nasehat kepada peserta didik tentang akibat buruk bergaul dengan teman yang berakhlak buruk.

Mengontrol teman peserta didik di lingkungan sekolah lebih mudah jika dibandingkan mengontrol teman sepergaulan di sekitar rumah. Interaksi yang terjalin berbeda dengan arah tujuan visi misi sekolah khususnya pada aspek religius. Oleh karena itu, nasehat yang penuh hikmah menjadi benteng bagi peserta didik dari pergaulan yang buruk.

⁵¹ Puspita Zahra dkk, Pengaruh Kecerdasan Intrapersonal, *Edu Biologia*, Vol.1 ,No. 1 Januari 2021, 48

- b. Mengintensifkan komunikasi mendidik dengan keluarga peserta didik.

Fakta kehidupan keluarga peserta didik menjadi bekal bagi pendidik dalam menjalin bentuk komunikasi yang diinginkan. Bentuk- bentuk komunikasi yang dapat mengikut sertakan peranan orang tua adalah seminar, pertemuan orang tua dan guru . orang tua sangat dibutuhkan dalam membangun karakter peserta didik. merancang mekanisme keterpaduan peran orang tua. Apabila peran orang tua tidak terlibat maka pembangan karakter disekolah bertepuk sebelah tangan. Oleh karena itu, sekolah merespon masukan orang tua dan orang tua juga merespon informasi dari sekolah.

- c. Menstimulus minat, motivasi dan bakat peserta didik dalam proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan kreatifitas pembelajaran dengan strategi mencari informasi dan mengkaji ilmu pengetahuan yang membantu mempermudah peserta didik menyerap pembelajaran, mengembangkan komunitas kelas, merenovasi lingkungan fisik, mengembangkan sikap keterbukaan dalam membangun interaksi harmonis dan seimbang, pemanfaatan media pembelajaran, merancang tantangan pembelajaran dan mengembangkan alat evaluasi.

- d. Menyesuaikan diri secara tepat kedalam situasi yang beraneka ragam pada lingkungan hidup peserta didik.

Peserta didik pada sekolah dasar mencerminkan perilaku yang fitrah. Senyuman atau tangisan peserta didik memberikan isyarat yang perlu direspon secara tepat oleh pendidik. Pendidik dapat bersikap sebagai teman, sahabat atau orang tua untuk mendekati dan membangun kepercayaan. Munculnya kepercayaan peserta didik kepada pendidik dapat mendorong tersingkapnya rahasia-rahasia kejiwaan peserta didik.

- e. Menciptakan ketertiban, inspirasi dan harapan

Guru adalah orang yang mempengaruhi dengan cara memberikan penghargaan kepada peserta didik, bukan hanya sekedar bisa hidup di dunia, tetapi mengubah dunia dengan cara lebih baik. Guru dengan percaya diri, ditambah kreatifitas serta humor pada waktu-waktu tertentu, akan mendapat respon yang luar biasa dari siswa-siswinya⁵²

⁵² Muhammad Siri Dangnga Dkk, Strategi Guru Pai Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Di Sekolah, (Pare-Pare : Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat LP2M, 2017), 231-232